

TESIS

**PENGARUH PENERAPAN MODEL INKUIRI
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK
PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 10 BANTIMURUNG**

*THE EFFECT OF INQUIRY MODEL APPLICATION
IN SHORT STORY WRITING LEARNING OF STUDENTS OF CLASS IX
STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 10 BANTIMURUNG*

IRAWATI

F032211008



**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PENGARUH PENERAPAN MODEL INKUIRI
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK
PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 10 BANTIMURUNG**

TESIS

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

**IRAWATI
NIM F032211008**

**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**PENGARUH PENERAPAN MODEL INKUIRI
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK
PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 10 BANTIMURUNG**

Disusun dan diajukan oleh:

**IRAWATI
F032211008**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 11 Januari 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua



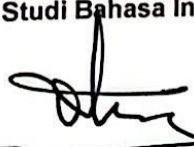
Dr. Asriani Abbas, M.Hum.

Anggota



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia



Dr. Tammase, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irawati
NIM : F032211008
Program Studi : Bahasa Indonesia
Jenjang : Magister (S-2)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul "*Pengaruh Penerapan Model Inkuiri dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 10 Bantimurung*". Merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan, bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang di plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Januari 2023

Yang membuat pernyataan


Irawati

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wataala yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan ketabahan dalam melakukan penelitian ini dalam rangka penyusunan tesis. Tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian studi pada Program Magister (S2) Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Tesis ini merupakan tugas yang berat. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dan dorongan serta petunjuk dari berbagai pihak, tugas ini dapat penulis selesaikan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, melalui kesempatan ini penulis patut menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., selaku Pembimbing I. Beliau telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan berbagai petunjuk kepada penulis, baik yang bersifat konseptual maupun yang bersifat teknis. Bukan saja pada saat melaksanakan penelitian dan menyusun tesis ini, melainkan juga pada saat penulis masih mengikuti perkuliahan. Dengan segala kerendahan hati, beliau senantiasa mengemukakan dan memberikan pemikiran-pemikiran kritis guna mengatasi segala persoalan yang selama ini dihadapi penulis.
2. Dr. Munira Hasjim, S.S.,M.Hum., selaku Pembimbing II. Beliau juga telah banyak memberikan petunjuk, dorongan, dan bimbingan kepada

penulis. Beliau dengan segala kemurahan hati telah bersedia menerima penulis untuk berkonsultasi setiap saat. Saran dan petunjuk beliau, banyak membantu penulis dalam menyempurnakan tesis ini. Beliau banyak membimbing penulis, saat pengumpulan data, rubrik penilain dan sebagainya.

3. Dr. Abidin Pammu, Dipl.TESOL.,M.A., selaku Dosen Penguji I, beliau banyak memberikan masukan pada bagian latar belakang masalah, hal-hal apa saja yang harus di masukkan. Beliau banyak memberikan kritik dan saran membangun sehingga membantu penulis meningkatkan kualitas tesis ini. Penulis banyak mengucapkan terima kasih.
4. Dr.Kamsinah, M.Hum.,selaku Dosen Penguji II, beliau banyak memberikan petunjuk tentang mekanisme penulisan tesis yang baik.
5. Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.,selaku Dosen Penguji III, selaku penguji yang banyak memberi petunjuk, saran, agar hasil karya siswa harus terlampir untuk kesempurnaan tesis ini.
6. Dr. Tamasse, M.Hum.,selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang selalu ikhlas meluangkan waktu untuk memotivasi dan membantu administrasi penulis.
7. Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Kemahasiswaan, terimakasih telah membantu mengurus keperluan penulis menjelang ujian tutup.

8. Pak Mullar, S.S., dan Satria, S.S., selaku staf administrasi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya yang selalu sabar mengurus keperluan penulis.
9. Para dosen, dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Penulis ucapkan terima kasih
10. Ibunda penulis Hj. Rosnati yang telah bekerja keras mengasuh, membimbing dan membesarkan hanya seorang diri. Terima kasih segala kasih sayang, dukungan dan doa hingga saat ini.
11. Suami penulis Andi Abd. Muis, S.Sos., serta anak-anak penulis, Andi Amirah Rahmadinah, Andi Arthika Saraswasti, Andi Raffi Rayyanka Putra. Terima kasih atas segala pengertian dan pengorbanannya baik berupa materi maupun waktu kebersamaan yang kurang selama penulis mengikuti program S2. Tesis ini dan gelar yang kudapatkan menjadi hadiah terindah untuk kalian.
12. Saudara penulis, Muhammad Irwandi, S.E., dan Ratna S.E., terima kasih atas bantuan, mengurus anak-anak penulis, serta kepada seluruh keluarga yang menyayangi dan mendukung penulis.
13. Om penulis, Makmur, S.E., dan istrinya tante Rahma, S.E., terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
14. Sahabat penulis, Rahmi, S.Pd., Rohani, S.Pd., Ira Mirwan, Syamsiah, S.Pd., terima kasih atas segala bantuan dan tempat berbagi suka maupun duka penulis.
15. Teman-teman Magister (S-2) Bahasa Indonesia, Azis Thaba, pak Irwan, ibu Hamriany, Yulianti Rasjid, ibu Muliati, Delisnawati, ibu Asma

Buasappe, Syamsurijal, ibu Iswari, Noval Nur Hidayat, pak Awaluddin, Reski Dewa Agung, Ryzka Trydesti, Selviana, ibu Naidah. Terima kasih atas semua dukungan dan bantuannya selama perkuliahan, terima kasih sudah menjadi teman berbagi motivasi dan semangat.

16. Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Maros, karena memberikan izin belajar kepada penulis.

17. Ucapan terima kasih kepada ibu Ruiyah, S.Pd., M.Pd., selaku kepala UPTD SMPN 10 Bantimurung, yang memberi motivasi, peluang dan izin kepada penulis untuk menempuh Program Magister (S2) pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

18. Kepada siswa-siswi kelas IX SMPN 10 Bantimurung, selaku responden penelitian ini yang telah menyumbangkan pikiran, meluangkan waktu, dan tenaga dalam memberikan data-data penulis.

19. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak sempat disebutkan namanya, penulis tak lupa pula menyampaikan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan pada lain kesempatan. Namun, penulis selalu berharap agar tesis ini dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Penulis

ABSTRAK

IRAWATI. *Pengaruh Penerapan Model Inkuiri dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 10 Bantimurung (dibimbing oleh Asriani Abbas dan Munira Hasjim).*

Penerapan berbagai model pembelajaran dalam kegiatan menulis cerita pendek bagi siswa SMP Negeri 10 Bantimurung belum memperlihatkan hasil yang memadai. Olehnya itu, secara eksperimen, model pembelajaran inkuiri digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa tersebut. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes yang selanjutnya dianalisis dengan teknik parametris tes yang meliputi uji asumsi klasik, uji regresi sederhana, uji hipotesis. Adapun aspek yang dinilai untuk mengukur keterampilan menulis cerita pendek siswa yaitu kesesuaian judul dengan isi, tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami perubahan yang signifikan setelah dilakukan eksperimen. Uji statistik menunjukkan besarnya nilai $F_{hitung} = 16,875$ dan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 3,52 dan 1% = 5,93. Hal ini berarti $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ baik pada taraf signifikansi 5% dan 1%, H_a diterima yang artinya model pembelajaran inkuiri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar menulis cerita pendek. Temuan penelitian ini berimplikasi pada perbaikan mutu pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, khususnya pembelajaran menulis cerita pendek di SMP.

Kata Kunci: model pembelajaran, inkuiri, menulis cerita pendek, hasil belajar

ABSTRACT

IRAWATI. *The Effect of Inquiry Model Application In Short Stories Writing Learning of Students of Class IX, State Junior High School SMP Negeri 10 Bantimurung* (supervised by Asriani Abbas and Munira Hasjim).

The application of various learning models in short story writing activities for students of SMP Negeri 10 Bantimurung has not shown adequate results. Therefore, experimentally, the inquiry learning model is used as an effort to improve the students' short story writing skills. The data collection method was carried out through test techniques which were then analyzed using parametric test techniques which included classical assumption tests, simple regression tests, and hypothesis testing. The aspects assessed to measure students' short story writing skills are the suitability of the title with the content, theme, plot, setting, characters and characterizations, point of view, language style and message. The results showed that student learning outcomes experienced significant changes after the experiments were carried out. The statistical test shows the magnitude of the F value $F_{\text{count}} = 16.875$ and the value of F_{table} at a significance level of 5% = 3.52 and 1% = 5.93. This means $F_{\text{count}} \geq F_{\text{table}}$ both at the 5% and 1% significance level, H_a accepted, which means that the inquiry learning model has a positive and significant effect on the learning outcomes of writing short stories. The findings of this study have implications for improving the quality of language and literature learning in schools, especially learning to write short stories in junior high schools.

Keywords: learning models, inquiry, writing short stories, learning outcomes

DAFTAR ISI

SAMPUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN KEASLIAN TESIS	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoretis	8
2. Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Relevan	11
B. Landasan Teori	18
1. Keterampilan Menulis	18
2. Aspek Keterampilan Menulis	23
3. Proses Berfikir dalam Menulis.....	24
4. Pengembangan Gagasan dalam Aktivitas Menulis.....	30
5. Keterampilan Menulis Cerpen	42
6. Dimensi Kreativitas dalam Menulis Cerpen	47
7. Cerpen	52
8. Model Pembelajaran Inkuiri	56
C. Kerangka Pikir	68
D. Hipotesis	70
E. Definisi Operasional Variabel	70

BAB III METODE PENELITIAN	71
A. Jenis Penelitian	71
B. Variabel Penelitian	71
C. Desain Penelitian	72
D. Populasi dan Sampel	78
E. Teknik Pengumpulan Data	78
F. Teknik Analisis Data.....	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	90
A. Hasil Penelitian	90
1. Deskripsi Hasil Belajar Menulis Cerita Pendek Sebelum Perlakuan (<i>Pretest</i>).....	90
2. Deskripsi Hasil Belajar Menulis Cerita Pendek Setelah Perlakuan (<i>Posttest</i>)	94
3. Uji Asumsi Klasik	99
4. Uji Hipotesis.....	101
B. Pembahasan	105
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	114
A. Simpulan	114
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
1. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek	73
2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Data <i>Pretest</i>	92
3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Setelah Perlakuan (<i>Posttest</i>).....	97
4. Hasil uji Normalitas Data	99
5. Hasil Uji Linearitas Data	100
6. Mencari Persamaan Regresi Menggunakan Skor Kasar	101

DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	69
2. Desain Penelitian.....	72
3. Persentase Ketuntasan Hail Belajar <i>Pretest</i>	94
4. Persentase Ketuntasan Nilai <i>Posttest</i>	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan proses kreatif untuk menuangkan gagasan, pikiran dan ide dalam bentuk bahasa tulis. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang terakhir diperoleh oleh setiap manusia. Keterampilan berbahasa yang lengkap mencakup empat keterampilan yaitu; (a) keterampilan menyimak (*listening skill*), (b) keterampilan berbicara (*speaking skill*), (c) keterampilan membaca (*reading skill*), dan (d) keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa yang lainnya juga terlibat (Gereda, 2020: 17). Dari keempat keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan yang sering dilakukan untuk melatih siswa dalam mempelajari karya tulis.

Kegiatan menulis itu sendiri memang tidak semudah seperti yang dibayangkan. Seseorang sering kali mengalami keinginan untuk menulis, tetapi tidak sanggup melakukannya. Seseorang mengalami gangguan keterlambatan dalam mengekspresikan pikiran atau gagasannya melalui bahasa yang baik dan benar sehingga orang tersebut mengalami kesulitan dalam menulis.

Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus, baik oleh guru mata pelajaran atau pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Keterampilan menulis perlu ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan karena dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu (Yuliatma, 2021: 34-35). Salah satu keterampilan menulis tersebut adalah menulis cerita pendek.

Keterampilan menulis cerpen bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif. Kegiatan menulis cerpen seringkali dianggap membosankan dan cukup sulit karena terbatasnya sumber ide. Namun, biasanya hambatan tersebut dapat diatasi dengan membiasakan diri menulis dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Diperlukan partisipasi kreatif guru untuk menciptakan suasana pembelajaran menulis cerpen yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa tidak beranggapan bahwa menulis cerpen itu rumit.

Model pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada proses mencari dan menemukan dari jawaban masalah yang dipertanyakan. Melalui proses inkuiri ini akan menimbulkan ketertarikan bagi siswa untuk mempelajari materi pelajaran. Hal ini merupakan hal yang sangat penting, sehingga siswa belajar dalam kondisi yang tidak dipaksakan, terutama dalam hal menulis.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMP Negeri 10 Bantimurung selama ini (terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi keterampilan menulis cerpen), yaitu metode konvensional. Pendekatan pembelajaran konvensional adalah pendekatan pembelajaran yang menjadikan guru tidak melakukan penyaluran pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi lebih kepada repetisi atau pengulangan, seperti siswa diminta untuk menghafal tetapi bukan menganalisis secara kritis. Salah satu pendekatan konvensional yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 10 Bantimurung adalah *Teacher Center Learning* (TCL). Pendekatan *Teacher Center Learning* (TCL) bersifat satu arah selama proses pembelajaran, yaitu pembelajaran yang memosisikan siswa menjadi pendengar pasif. Tentu karakteristik pembelajaran tersebut tidak baik bagi perkembangan kognitif dan psikomotor siswa. Implementasi pendekatan *Teacher Center Learning* (TCL) menjadikan seorang guru lebih banyak menjelaskan materi yang sedang diajarkan melalui bentuk ceramah (*lecturing*).

Dampak dari penerapan pendekatan konvensional tersebut pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi keterampilan menulis cerpen adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Rata-rata siswa yang mampu menyelesaikan dan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak tujuh siswa dari 27 siswa setiap kelas atau hanya sekitar 29,27% siswa yang mampu menyelesaikan dan mencapai tujuan pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Itu disebabkan oleh metode

yang digunakan oleh guru ialah metode berceramah sehingga siswa merasa bosan dan lambat menangkap maksud dari yang dijelaskan guru, banyak yang tidak memahami cara menulis cerpen dengan baik. Oleh karena itu, sebagai guru harus mampu melaksanakan pembelajaran secara profesional.

Setelah melihat presentasi KKM siswa yang kurang memuaskan, peneliti menganggap bahwa metode ini tidak berhasil diterapkan. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan agar mencoba menggunakan model pembelajaran berbeda untuk mengukur asosiasinya (dampak atau pengaruhnya) terhadap hasil belajar siswa dalam menulis cerita pendek.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sejalan dengan karakteristik pembelajaran menulis cerita pendek adalah model pembelajaran inkuiri. Inkuiri secara harafiah dapat dimaknai sebagai suatu proses belajar yang dilakukan untuk mencari dan memahami informasi yang ada. *Inquiry learning* adalah kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan atau pencarian, eksperimen atau penelitian secara mandiri untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan. Dalam model ini, siswa diarahkan agar dapat mencari tahu sendiri materi yang disajikan dalam pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan investigasi mandiri.

Model konseling dengan teknik inquiry discovery dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pemerintah dan aparaturnya dalam melaksanakan bahasa Indonesia baku dalam menulis surat dinas

sebagai alat komunikasi untuk menjalankan urusan pemerintahan dan pembangunan dalam kehidupan globalisasi (Abbas, Asriani, dkk(2016).

Pengujian model pembelajaran inkuiri dalam berbagai riset telah dilakukan. Sebut saja penelitian yang dilakukan oleh Ulandari, Putri, Ningsih, dan Putra (2019), Siagian dan Nurfitriyanti (2015), Purwasih (2015), Romiyansah, Karim, Mawaddah (2020), Maryati dan Monica (2021), serta Sudiasa (2012). Penelitian-penelitian tersebut telah membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, yang secara langsung sekaligus berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, Rahmasiwi (2015), Utama, Arnyana, Swasta (2014), Hermawati (2012), Maryam, Kusmiyati, Merta, Artayasa (2020), serta Riyadi (2014) juga telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Biologi. Lebih lanjut, Marheni & Suardana (2017), Aasni, Wildan, & Hadisaputra (2020), Ika, Sumarti, & Widodo (2017), dan Maikristina (2013), juga telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kimia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, model pembelajaran inkuiri juga pernah diuji oleh beberapa peneliti seperti Ruspa (2019), Hartawan, Putrayasa, & Artika (2015), Alpiah & Wikanegsih (2019), serta Imam (2018). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri

mampu meningkatkan hasil belajar siswa atau berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan kemampuan menulis siswa.

Setelah mencermati berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa penelitian ini berbeda secara signifikan dan memiliki peluang untuk menghasilkan penelitian dan temuan baru. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian tersebut tampak pada; 1) metode penelitian yang digunakan, ada yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen asosiasi, ada pula yang menggunakan penelitian tindakan kelas; 2) fokus penelitian tersebut adalah bidang studi Kimia, Matematika, Biologi. Adapun penelitian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sama-sama berfokus pada keterampilan berbicara, hanya saja pada materi yang berbeda. Hal ini tentu semakin memberikan keyakinan pada peneliti akan nilai kebaruan penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian ini penting dilakukan dengan beberapa alasan. *Pertama*, bukti keefektifan model pembelajaran inkuiri melalui berbagai temuan penelitian terdahulu diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa di SMP Negeri 10 Bantimurung. *Kedua*, penelitian ini akan memberikan temuan yang berbeda dengan temuan penelitian lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai nilai kebaruan atau novelti. *Ketiga*, kerangka kerja ilmiah dalam kinerja riset ini nantinya menjadi sumber referensi baru yang penting bagi penelitian-penelitian

selanjutnya, baik dengan topik yang sama atau dengan topik yang berbeda.

Pada silabus kurikulum satuan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama kelas IX, telah diajarkan materi cerpen dengan kompetensi dasar, siswa dapat menulis cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Berdasarkan kompetensi dasar pada kurikulum tingkat SMP dengan temuan kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan, serta pentingnya penelitian ini dilakukan, maka peneliti merumuskan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Inkuiri dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 10 Bantimurung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan berikut;

1. Bagaimanakah bentuk penerapan model inkuiri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Negeri 10 Bantimurung?
2. Bagaimana pengaruh penerapan model inkuiri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Negeri 10 Bantimurung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Menjelaskan penerapan model inkuiri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Negeri 10 Bantimurung
2. Menguraikan pengaruh penerapan model inkuiri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Negeri 10 Bantimurung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus mampu mempertimbangkan aspek kebermanfaatan yang ditimbulkan dari hasil penelitian itu sendiri. Manfaat sebuah penelitian dapat berupa manfaat teoretis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah keberfugian sebuah penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat teoretis berlatar dari tujuan penelitian varifikatif, yaitu untuk mengecek teori yang sudah ada. Apakah penelitian yang akan dilakukan dapat memperkuat atau menggugurkan teori tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberi warna dalam khazanah keilmuan pendidikan, khususnya dalam kajian dan uji coba model pembelajaran, sehingga kedepannya teori-teori pendidikan yang terkait pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis dapat berkembang ke arah yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah keberfungsian secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memecahkan berbagai jenis rumusan masalah praktis atau bisa juga dikatakan bahwa manfaat praktis merupakan bagian manfaat penelitian bagi suatu program yang telah dijalankan. Dengan demikian, manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut;

a. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu memahami cara penulisan cerpen yang tepat dan benar sesuai dengan konsep yang telah diajarkan. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam menulis cerpen. Dengan menggunakan metode inkuri siswa dapat mengeksplorasi dan meningkatkan kemampuan dalam menulis cerpen. Penulis dapat mendorong siswa menghasilkan ide-ide baru secara kreatif. Menulis melatih siswa menyeleksi bahan atau data atau temuan yang paling relevan untuk dihadirkan. Menulis melatih siswa mengabstraksikan kenyataan atau data konkret menjadi pernyataan-pernyataan ilmiah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan kinerja guru untuk membantu siswa dalam menemukan ide-ide kreatif yang nantinya dituangkan ke dalam narasi cerpen. Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik dan baru

dalam menulis cerpen, serta sebagai pengayaan media pembelajaran yang variatif dalam keterampilan menulis cerpen.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan pembelajaran baru dalam pembelajaran menulis cerpen serta mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah, dan kualitas sekolah itu sendiri. Penelitian ini dapat menjadi sebagai suatu kebijakan dari kepala sekolah untuk meningkatkan keterampilan menulis bagi siswa di sekolah.

d. Bagi Akademisi/Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen bagi siswa pada setiap proses pembelajaran terutama untuk bidang bahasa Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Masalah pengajaran Bahasa Indonesia tidak akan pernah ada habisnya. Untuk itu, para ahli, peneliti, dan para praktisi senantiasa berusaha untuk mencipta inovasi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Sebut saja dalam pembelajaran menulis cerita pendek, materi ini masih menjadi tantangan atau kendala bagi siswa untuk dapat memahami konsep dan terampil dalam mencipta karya. Untuk itu, dibutuhkan model yang tepat agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif untuk memudahkan siswa memahami materi dan memperoleh keterampilan dalam menulis cerita pendek adalah model pembelajaran inkuiri.

Pertama, Fatmawati (2020) dengan judul penelitian *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik SMA Negeri 4 Binongko*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *pra-eksperimen* dan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* dengan melibatkan variabel bebas dan variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan proses sains peserta didik sebelum ditetapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh skor rata-rata sebesar 8,83. Sementara pada keterampilan proses sains peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh rata-rata sebesar 16,35. Peningkatan keterampilan proses sains

peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 4 Binongko setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh peningkatan sebesar 0,47 dengan kategori sedang.

Antara penelitian Fatmawati (2020) dengan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang diterapkan dalam tindakan penelitian yaitu inkuiri. Sedangkan perbedaannya lebih kompleks, Fatmawati menerapkan metode penelitian PTK dengan subjek siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Binongko, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan sampel siswa kelas IX SMP Negeri 10 Bantimurung. Perbedaan lainnya terletak pada mata pelajaran dan materi yang digunakan dalam penelitian.

Kedua, Akmalia (2012) dengan judul penelitian *Upaya Peningkatan Kerampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Magelang Dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor menulis cerpen pra tindakan sebesar 50,67% meningkat pada siklus I menjadi 64,67%, dan pada siklus II nilai rata-rata skor kembali meningkat menjadi 77,03%. Jadi, kemampuan menulis cerpen siswa dari pretest sampai akhir siklus I mengalami peningkatan sebesar 14 (14%), dan dari siklus I sampai akhir siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,36 (12,36%). Berdasarkan perolehan skor di atas, dapat disimpulkan bahwa mulai dari sebelum tindakan hingga sesudah tindakan, nilai keterampilan menulis cerpen siswa telah

mengalami peningkatan sebesar 26,36 (26,36%) yaitu dari skor 50,67 (50,67%) menjadi 77,03 (77,03%). Peningkatan proses dapat dilihat dari kondisi siswa yang menunjukkan perubahan perilaku positif. Pada siklus II, kondisi kelas sudah dapat dikendalikan dan lebih kondusif. Siswa yang kurang termotivasi tampak lebih bersemangat, lebih percaya diri dan berperan aktif mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, karena dapat membantu siswa memunculkan potensi menulis dalam diri siswa dan mempermudah siswa dalam menemukan ide yang diambil dari masalah yang ada di sekitar mereka.

Antara penelitian Akmalia (2012) dengan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada fokus materi pembelajaran yang diterapkan dalam tindakan penelitian yaitu keterampilan menulis cerita pendek. Sedangkan perbedaannya lebih kompleks, Akmalia menerapkan metode penelitian PTK dengan subjek siswa kelas XE SMA Negeri 2 Magelang, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan sampel siswa kelas IX SMP Negeri 10 Bantimurung. Perbedaan lainnya terletak pada model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian. Jika dalam penelitian Akmalia menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah, maka dalam penelitian ini menggunakan model inkuiri.

Ketiga, Saltari (2020) dengan judul penelitian *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Sisiwa Kelas XI SMK Pondok Pesantren Muhammadiyah Buakkang*

Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMK pondok pesantren Muhammadiyah Buakkang dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu dalam menyimak penejelasan guru, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, kerjasama dalam kelompok dan mengajukan tanggapan. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu yang disusun pada siklus I sebesar 34,37 dengan presentase 16,7% dan pada siklus II 76,88 dengan presentase sebesar 62,5%.

Antara penelitian Saltari (2020) dengan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada fokus materi pembelajaran yang diterapkan dalam tindakan penelitian yaitu keterampilan menulis cerita pendek. Sedangkan perbedaannya lebih kompleks, Saltari menerapkan metode penelitian PTK dengan subjek siswa kelas XI SMK Pondok Pesantren Muhammadiyah Buakkang Kabupaten Gowa, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan sampel siswa kelas IX SMP Negeri 10 Bantimurung. Perbedaan lainnya terletak pada model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian. Jika dalam penelitian Saltari menggunakan pendekatan kontekstual, maka dalam penelitian ini menggunakan model inkuiri.

Keempat, Erliza (2018) dengan judul penelitian *Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*

Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V MIN 11 Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persentase hasil observasi aktivitas guru siklus I 72,61%, siklus II 85,41% dan siklus III 97,82%. hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I 66,66%, siklus II 73,95%, dan siklus III 95,65%. Sedangkan untuk hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I 38,46%, siklus II 58,97% dan siklus III 87,17%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V4 MIN 11 Banda Aceh.

Antara penelitian Erliza (2018) dengan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang diterapkan dalam tindakan penelitian yaitu inkuiri. Sedangkan perbedaannya lebih kompleks, Erliza menerapkan metode penelitian PTK dengan subjek siswa kelas V MIN 11 Banda Aceh, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan sampel siswa kelas IX SMP Negeri 10 Bantimurung. Perbedaan lainnya terletak pada mata pelajaran dan materi yang digunakan dalam penelitian.

Kelima, Arisca (2017) dengan judul penelitian *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Pada Peserta Didik Kelas V MIS Masyariqul Anwar (MMA) IV Sukabumi Bandar Lampung.* Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebanyak II siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri pada pelajaran aqidah akhlak diperoleh hasil

pada siklus I peserta didik yang tuntas dengan nilai rata-rata posttest peserta didik adalah 71,48 terdapat peserta didik yang mencapai ketuntasan 22 peserta didik dengan persentase 81,48%, sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 5 peserta didik dengan persentase 18,51%. Pada siklus II dilihat dari rata-rata hasil posttest peserta didik adalah 78,51 terdapat peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 25 peserta didik dengan persentase 92,59%, sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 2 peserta didik dengan persentase 7,40%.

Antara penelitian Arisca (2017) dengan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang diterapkan dalam tindakan penelitian yaitu inkuiri. Sedangkan perbedaannya lebih kompleks, Arisca menerapkan metode penelitian PTK dengan subjek siswa kelas V MIS Masyariqul Anwar (MMA) IV Sukabumi Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan sampel siswa kelas IX SMP Negeri 10 Bantimurung. Perbedaan lainnya terletak pada mata pelajaran dan materi yang digunakan dalam penelitian.

Selain kelima penelitian terdahulu tersebut, berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dinilai penting untuk diketahui untuk menemukan kesenjangan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulandari, Putri, Ningsih, dan Putra (2019), Siagian dan Nurfitriyanti (2015), Purwasih (2015), Romiyansah,

Karim, Mawaddah (2020), Maryati dan Monica (2021), serta Sudiasa (2012) telah membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, yang secara langsung sekaligus berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, Rahmasiwi (2015), Utama, Arnyana, Swasta (2014), Hermawati (2012), Maryam, Kusmiyati, Merta, Artayasa (2020), serta Riyadi (2014) juga telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Biologi. Lebih lanjut, Marheni & Suardana (2017), Aasni, Wildan, & Hadisaputra (2020), Ika, Sumarti, & Widodo (2017), dan Maikristina (2013), juga telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kimia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, model pembelajaran inkuiri juga pernah diuji oleh beberapa peneliti seperti Ruspa (2019), Hartawan, Putrayasa, & Artika (2015), Alpiah & Wikanegsih (2019), serta Imam (2018). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar siswa atau berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan kemampuan menulis siswa.

Setelah mencermati berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa penelitian ini berbeda secara signifikan dan memiliki peluang untuk menghasilkan penelitian dan temuan baru. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian tersebut tampak pada; 1) metode penelitian yang digunakan, ada yang menggunakan pendekatan kuantitatif

dengan desain eksperimen asosiasi, ada pula yang menggunakan penelitian tindakan kelas; 2) fokus penelitian tersebut adalah bidang studi Kimia, Matematika, Biologi. Adapun penelitian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sama sama berfokus pada keterampilan berbicara, hanya saja pada materi yang berbeda. Hal ini tentu semakin memberikan keyakinan pada peneliti akan nilai kebaruan penelitian yang akan dilakukan.

B. Landasan Teori

1. Keterampilan Menulis

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dari gambaran grafik itu (Fuadi & Rizal, 2019: 19). Menulis juga dimaknai sebagai representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa (Lado dalam Tarigan, 2008: 67).

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Djuroto et al., 2013: 41; Dwiloka & Riana, 2005: 19; Indriati, 2002: 6). Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Himang et al., 2019: 95). Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Ramadhani,

2020). Menulis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dari seorang penulis untuk menyampaikan suatu gagasan secara tidak langsung kepada orang lain atau pembaca dengan menggunakan lambang grafik yang dapat dipahami oleh penulis dan pembaca (Alwasilah & Alwasilah, 2005: 32; Tarigan, 2008: 31). Menulis memerlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan sehingga dapat menggambarkan atau menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas (Munirah & Hardian, 2016: 79-80).

Enre menyatakan bahwa tulisan yang baik harus dapat berkomunikasi secara efektif kepada siapa tulisan itu ditujukan (Tarigan, 2008: 18). Keefektifan tersebut dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang digunakan dalam tulisan tersebut. Penggunaan kalimat yang efektif dan efisien sangat diperlukan untuk menyampaikan gagasan dalam menulis, kalimat yang baik dapat meninggalkan kesan pada benak pembaca. Pembaca akan merasa senang dan menikmati tulisan yang disusun dengan kalimat-kalimat yang efektif dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang.

Sebagian orang menganggap bahwa keterampilan yang paling sulit dikuasai oleh siswa dibandingkan keterampilan berbahasa yang lain ialah keterampilan menulis. Keterampilan menulis itu merupakan suatu

proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Keterampilan menulis tidak dapat diperoleh dengan hanya mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan teori menulis, apalagi hanya menghafalkan definisi istilah-istilah yang terdapat dalam bidang karang mengarang. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Seseorang yang memiliki keterampilan menulis dapat menuangkan semua ide atau gagasannya dalam bentuk bahasa tulis (Argiandini, 2019: 64). Menulis membantu seseorang mengungkapkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa tulis.

Menurut Gie (2002: 175) menulis dan mengarang merupakan kata sepadan yang artinya kurang lebih sama. Mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikiran itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, dan perasaan seseorang. Maksud yang ingin disampaikan dari rangkaian kegiatan mengungkapkan hasil pemikiran melalui bahasa tulis ini diharapkan informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh orang lain. Tulisan yang dibuat harus kreatif. Seorang penulis harus memiliki naluri bahasa yang kuat untuk dapat memakai bahasa secara lincah, menarik, dan efektif. Dengan kemampuan tersebut seseorang dapat membuat tulisan yang jelas, tepat, dan serasi dengan tujuan yang ingin dicapai. Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, Dewi & Sobari (2018: 990) menyebutkan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain.

Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkan dalam bahasa tulis.

Wiyanto (Hermawati, 2009: 12) memberikan definisi tentang menulis. Beliau mengatakan bahwa menulis memiliki dua arti. Pertama, kata menulis berarti mengubah bunyi yang 12 dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang dapat diubah itu adalah bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (mulut dan perangkat kelengkapannya seperti bibir, lidah, gigi, dan langit-langit). Kedua, menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan.

Hakim (Sriani et al., 2015: 41) menjelaskan bahwa menulis pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulis. Ada beberapa macam bentuk dan jenis tulisan, dari bentuk yang paling ringan dan sederhana sampai yang luas dan mendalam. Jika kita masih agak kesulitan membuat jenis tulisan yang bersifat luas dan mendalam, maka kita mulai dulu latihan dengan cara membuat jenis tulisan yang ringan dan sederhana. Modal seorang penulis adalah kepekaan dan sikap kritis terhadap teks kehidupan, entah teks yang tertulis maupun teks yang tidak tertulis, baik teks yang tersurat maupun yang tersirat. Dari sini penulis akan

mendapatkan ide atau inspirasi lantas mengolahnya, penuangan ide atau gagasan seseorang ke dalam bentuk bahasa tulis tidak dapat diperoleh secara spontan. Perlu latihan terbimbing untuk mengasah keterampilan menulis.

Melengkapi pendapat Gie, Wagiran dan Doyin (Bomasati et al., 2019: 18) menambahkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki keterampilan menulis agar melaksanakan komunikasi dengan baik. Ide dan gagasan seseorang harus dikemas dengan baik dalam bentuk tulisan agar ide dan gagasan tersebut tidak hilang. Selain itu, tulisan seseorang juga harus dikemas dengan baik agar pembaca tertarik untuk membacanya. Sofyan (2006: 27) berpendapat bahwa ide dan pemikiran seseorang akan lebih awet, menyebar luas, dan dapat dipelajari lagi jika dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam kegiatan menulis ini seseorang harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Dengan struktur bahasa dan kosakata yang baik, pembaca akan tertarik dan mudah memahami isi tulisan. Berdasarkan hakekat menulis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mencurahkan atau melukiskan gagasan, ide, pendapat, dan pikirannya dalam bentuk tulisan agar orang lain paham akan maksud dan tujuan dari tulisan tersebut. Menulis digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, melainkan secara

tertulis. Menulis juga dapat dipandang sebagai kegiatan mengungkapkan gagasan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh orang lain, tidak secara tatap muka, tetapi dalam bentuk bahasa tulis yang memerlukan banyak latihan dan praktik secara teratur agar tulisan yang dihasilkan baik dan benar.

2. Aspek Keterampilan Menulis

Kemampuan menulis tidak hanya berupa aktivitas yang mentransfer pikiran kedalam bentuk tulisan, namun juga harus dikerjakan dengan kerangka atau pola yang disusun dengan tepat. Ada lima aspek penting yang harus diperhatikan dalam menulis yaitu:

- a. Isi (*content*) adalah intisari dari tulisan dan ide yang digambarkan pada tulisan. Elemen ini berhubungan dengan pengetahuan sang penulis dalam menulis termasuk substansi, pengembangan tesis, dan relevansi dalam menampilkan topik.
- b. Bentuk (*form*) adalah susunan atau pengorganisasian dalam menulis yang menunjukkan keseluruhan penyusunan struktur penulisan yang tepat pada tipe teks yang ditulis.
- c. Kosakata (*vocabulary*) adalah pertimbangan dalam memilih kata-kata yang tepat dalam mengekspresikan idenya dengan upaya untuk membentuk rangkaian kalimat yang indah dan sepadan.
- d. Penggunaan bahasa (*grammar or language use*) adalah penggunaan bentuk grammatical dan bentuk sintaksis dalam menulis. Komponen ini biasanya dinilai dari akurasi struktur kalimat seperti subjek-kata kerja, susunan kata. Penggunaan bahasa menjadi hal yang penting

juga dalam penulisan karena akan memberikan makna ketika penulisan tidak sesuai dengan aturan maka bisa saja akan merubah makna dari bacaan yang telah dibaca atau dengan kata lain apa yang di sampaikan dalam tulisan tidak dapat dimengerti atau salah pemahaman.

- e. Mekanikan (*mechanics*) adalah pertimbangan dalam aplikasi menulis seperti tanda baca dan ejaan (Wigati, 2015: 4-6).

3. Proses Berpikir dalam Menulis

Mencari solusi dari masalah yang dihadapi dan menemukan fakta serta mengeksplorasi realitas tidak lepas dari kehidupan manusia. Kegiatan-kegiatan tersebut menandakan bahwa otak manusia bekerja. Kegiatan berpikir dimulai ketika seseorang mendapat rangsangan atau pemicu. Sobur (2016: 16) mengemukakan dua pemicu yang membuat seseorang berpikir yaitu adanya keraguan atau pertanyaan dan kekaguman atau keheranan. Dengan adanya keraguan atau keheranan, seseorang akan berusaha memikirkan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi. Ketika dikaitkan dengan konteks belajar, kondisi ini diperlukan agar mahasiswa aktif berpikir sehingga tujuan dapat tercapai. Pertanyaan juga akan muncul ketika ia merasa heran atau kagum terhadap apa yang terjadi atau yang dialami. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketertarikan terhadap sesuatu sehingga memunculkan rasa ingin tahu.

Pengertian berpikir cukup beragam, tergantung dari konteks kajiannya. Berpikir menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan

dan memutuskan sesuatu atau menimbang-nimbang dalam ingatan (Badudu, 2019: 78). Dengan kata lain, berpikir merupakan proses internal yang terjadi dalam otak seseorang dalam menganalisis fenomena atau masalah dalam rangka mengambil keputusan

Frensch and Funke (2005: 120) mendefenisikan berpikir sebagai proses kognitif dari representasi memori internal (mental) yang terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar dan mungkin tidak selalu mengikuti hukum-hukum logika. Maksud dari defenisi tersebut bahwa berpikir tidak selalu logis, namun berpikir juga bisa divergen. Solso, Maclin, and Maclin (2008: 93) mengemukakan tiga ide dasar tentang berpikir yaitu, (1) Berpikir adalah sesuatu yang berhubungan dengan kognisi. Dalam hal ini, berpikir berkaitan dengan proses pemerolehan pengetahuan yang dapat diamati melalui observasi perilaku yang ditampilkan. (2) Berpikir adalah proses yang melibatkan manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif. Manipulasi pengetahuan dilakukan dengan menggabungkan pengetahuan yang pernah dimiliki dengan informasi baru sehingga dapat disesuaikan dengan situasi yang sedang dihadapi. (3) Berpikir diarahkan untuk menghasilkan solusi. Pemikiran seseorang harus berorientasi untuk mendapatkan pemecahan masalah. Mengacu pada tiga ide dasar berpikir tersebut, Solso, Maclin, and Maclin (2008: 5-6) mendefenisikan berpikir sebagai proses membentuk representasi mental baru dengan transformasi informasi yang melibatkan interaksi abstraksi, penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah secara kompleks.

Proses berpikir merupakan urutan proses mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang mempengaruhinya. Proses berpikir merupakan suatu peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep persepsi-persepsi, serta pengalaman sebelumnya (Kuswana, 2011: 76).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir merupakan aktivitas jiwa dalam menggabungkan hubungan-hubungan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga terjadi proses gambaran. Dalam berpikir itu manusia menggunakan abstraksi atau ideas yang bersifat ideasional.

Disaat berpikir, pikiran manusia melakukan proses tanya-jawab dengan pikirannya sendiri, sehingga dapat menggabungkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan yang dimiliki, hal ini disebut dengan proses berpikir yang dialektis. Dari suatu pertanyaan tersebut akan memberikan arahan kepada pikiran manusia, sehingga seseorang tersebut akan melakukan aktivitas berpikir setelah terdapat faktor pemicu yang mempengaruhinya, baik itu bersifat internal maupun eksternal. Dalam berpikir kita memerlukan alat yaitu akal (rasio). Supriadi, Mardiyana, and Subanti (2015: 26) menjelaskan bahwa proses yang dilalui dalam berpikir diantaranya:

- a. Proses pembentukan pengertian, yaitu kita menghilangkan ciri-ciri umum dari sesuatu, sehingga tinggal ciri khas dari sesuatu tersebut.

- b. Pembentukan pendapat yaitu pikiran kita menggabungkan (menguraikan) beberapa pengertian, sehingga menjadi tanda masalah itu.
- c. Pembentukan keputusan yaitu pikiran kita menggabung-gabungkan pendapat untuk menentukan suatu keputusan
- d. Pembentukan kesimpulan yaitu pikiran kita menarik keputusan-keputusan dari keputusan yang lain.

Piaget (Yani, Ikhsan, and Marwan, 2016: 44) mengungkapkan bahwa proses berpikir berdasarkan tahap perkembangan kognitif dapat diamati melalui tiga tipe proses berpikir yaitu: (1) asimilasi merupakan proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang ada dalam benak anak, (2) akomodasi merupakan penyesuaian aplikasi skema yang cocok dengan lingkungan yang direspons atau penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru, (3) equilibrium merupakan keseimbangan dengan apa yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil dari ketepatan akomodasi, atau penyesuaian dari asimilasi.

Pada saat siswa melakukan kegiatan berpikir untuk memecahkan masalah, maka di saat itulah peserta didik tersebut melakukan kegiatan yang disebut dengan proses berpikir. Hudojo (Siswono, 2016: 4) menyatakan bahwa dalam proses belajar terjadi proses berpikir, sebab seorang dikatakan berpikir bila orang itu melakukan kegiatan mental dan orang yang belajar pasti melakukan kegiatan mental. Pada saat memecahkan masalah, siswa melakukan proses berpikir dalam pikiran

sehingga siswa dapat menentukan hasil akhir. Proses berpikir adalah proses memecahkan sebuah masalah untuk menemukan solusi (Ahmadi, 2019: 6). Dalam pengertian yang lain proses berpikir adalah urutan kejadian mental yang terjadi secara ilmiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang dan media yang digunakan serta menghasilkan suatu perubahan terhadap suatu objek yang mempengaruhinya (Kuswana, 2011: 29). Menurut Kuswana (2011: 31) proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan menukar dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi dan pengalaman sebelumnya.

Marpaung (1986: 58) proses berpikir adalah proses yang dimulai dari penerimaan informasi (dari dunia luar atau dari dalam diri siswa), pengolahan, penyimpanan, dan pemanggilan informasi itu dari dalam ingatan siswa. Proses berpikir dapat diartikan sebagai suatu proses penggabungan potongan informasi-informasi yang diterima individu dengan informasi yang ada dalam ingatannya, yang kemudian dikembangkan dan disimpulkan untuk suatu pengertian tertentu. Zuhri (1998: 93) mengungkapkan bahwa proses berpikir dibedakan menjadi tiga macam yakni proses berpikir konseptual, proses berpikir semi konseptual dan proses berpikir komputasional. Proses berpikir konseptual adalah proses berpikir yang selalu menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep yang telah dimiliki berdasarkan hasil pelajarannya selama ini. Proses berpikir semi konseptual adalah proses berpikir yang cenderung menyelesaikan suatu soal dengan menggunakan konsep tetapi mungkin

karena pemahamannya terhadap konsep tersebut belum sepenuhnya lengkap maka penyelesaiannya dicampur dengan cara penyelesaian yang menggunakan cara intuisi. Sedangkan proses berpikir komputasional adalah proses berpikir yang pada umumnya menyelesaikan suatu soal tidak menggunakan konsep tetapi lebih mengandalkan intuisi.

Proses berpikir menurut Suryabrata (1993: 52) merupakan proses yang dinamis yang dapat dilukiskan melalui proses atau jalannya berpikir. Proses atau jalannya berpikir tersebut dapat diuraikan kedalam tiga langkah, yaitu 1) Pembentukan pengertian, yaitu dengan cara menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek sejenis, kemudian membedakan ciri-ciri tersebut, lalu mengabstraksikannya, 2) Pembentukan pendapat, yaitu meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih dan 3) Penarikan kesimpulan, yaitu sebagai hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada.

Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peran penting dalam dinamika peradaban manusia. Dengan menulis orang dapat melakukan komunikasi, mengemukakan gagasan baik dari dalam maupun luar dirinya, dan mampu memperkaya pengalamannya. Melalui kegiatan menulis pula orang dapat mengambil manfaat bagi perkembangan dirinya (Abbas, 2018: 364-365, 2019: 377-378).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa proses berpikir merupakan suatu proses penerimaan dan pengolahan informasi, memahami dan juga mengidentifikasi suatu permasalahan

dengan cara menggabungkan konsep-konsep, menggabungkan pengalaman yang telah diterima sebelumnya dengan pengalaman yang baru dimulai dengan membuat pengertian, pendapat hingga penarikan kesimpulan sehingga didapatkan hasil belajar yang sesuai dan tepat dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

Proses berpikir pada mahasiswa merupakan wujud keseriusannya dalam belajar. Berpikir membantu mahasiswa untuk menghadapi persoalan atau masalah dalam proses pembelajaran, ujian dan kegiatan pendidikan lainnya seperti eksperimen, observasi dan pretek lapangan lainnya. Proses berpikir pada siswa dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk membangun dan membentuk kebiasaan mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan baik, benar, efektif dan efisien. Tujuan akhirnya adalah berharap mahasiswa akan menggunakan keterampilan-keterampilan berpikirnya untuk memecahkan masalah yang akan dihadapinya di masyarakat.

4. Pengembangan Gagasan dalam Aktivitas Menulis

Bahasa merupakan sarana utama menulis untuk mengungkapkan gagasan, ide, atau perasaan pada orang lain. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang tidak dapat dilepaskan dari aspek keterampilan berbahasa lainnya, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keempat keterampilan itu saling berkaitan. Pengalaman dan masukan yang diperoleh dari menyimak, berbicara, dan membaca, akan memberikan kontribusi terhadap menulis. Begitu pula sebaliknya, apa yang diperoleh dari menulis akan berpengaruh pula terhadap ketiga

keterampilan berbahasa tersebut. Dengan kata lain menulis merupakan suatu proses kreatif untuk menemukan sesuatu dalam bentuk bahasa tulis sehingga menambah pengetahuan dan wawasan. Hasil dari kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian berbeda. Istilah menulis sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Sementara, istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis non ilmiah.

Pada dasarnya menulis merupakan suatu bentuk penuangan pikiran dan perasaan yang dimiliki oleh manusia dengan tulisan. Mengenai pengertian menulis ini telah banyak diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nurgiyantoro (2001: 21) menulis merupakan aktivitas produktif dalam mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2001: 22) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang aktif, produktif, kompleks, dan terpadu yang berupa pengungkapan dan yang diwujudkan secara tertulis. Menulis juga merupakan keterampilan yang menuntut penulis untuk menguasai berbagai unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi dalam suatu tulisan. Sedangkan, Tarigan (1994: 47) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang sifatnya mengungkapkan gagasan, buah pikiran, dan perasaan kepada pihak atau orang lain. Oleh karena itulah, menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif, di mana

dalam suatu tulisan merupakan hasil dari suatu ungkapan perasaan penulis.

Menulis merupakan ekspresi diri dalam menuangkan pikirannya dari apa yang didengar dan apa yang dilihat berdasarkan pengalaman pribadi atau melalui pengalaman orang lain dengan menggunakan bahasa tulis, dan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (2008: 48) bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Kegiatan komunikasi itu dikatakan tidak langsung karena media yang digunakan dalam kegiatan menulis adalah tulisan. Hal ini memungkinkan tidak terjadi kontak secara langsung antara pembaca dan penulis namun proses komunikasi antara penulis dan pembaca tetaplah terjadi. Di samping itu, Tarigan (2008: 51) menjelaskan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang mengungkapkan suatu perasaan dengan bahasa yang dipahami oleh seseorang. Di dalam menulis tidak hanya sekedar menuangkan lambang-lambang grafis, namun menuangkan ide-ide yang merupakan buah pikiran melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat disampaikan diterima pembaca secara baik. Dalam artikata lain apa yang dipahamipembaca sama dengan apa yang dimaksud penulis. Oleh karena itu, di samping harus menguasai topik dan permasalahan yang akan ditulis, penulis dituntut dapat menguasai

komponen lainnya, seperti grafologi, struktur, kosakata, penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat, sehingga apa yang ditulis mejadi koheren dan kohesi.

Pendapat yang lain oleh Cremin (2009: 74) yang menyatakan, menulis merupakan sebuah aksi penciptaan sebuah desain kreatif yang dalam penciptaan makna tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga dengan tata letak visual dan dalam tata letak visual, tulisan perlu mendapatkan penekanan. Hal ini terjadi karena tata letak visual dapat mempengaruhi keterbacaan sebuah tulisan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna dari sebuah tulisan, pembaca harus memperhatikan kata-kata yang terintegrasikan dalam tata letak visual tersebut. Sebaliknya sebuah tulisan akan mempunyai makna yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca apabila di dalam menulis juga memperhatikan tata letak visual.

Menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang memerlukan kemampuan berbahasa dan kecerdasan. Kecerdasan Bahasa adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini meliputi kemampuan menggunakan tata bahasa, bunyi bahasa, makna bahasa, dan penggunaan praktis bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan berbahasa bermanfaat untuk berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Adapun kemampuan yang terkait dengan kecerdasan berbahasa antara lain kelancaran berbicara dan bercerita, penguasaan kosakata yang bervariasi, serta kemampuan pada permainan kata dan bahasa.

Dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa dan kecerdasan di dalam menulis, Gardner (1992: 98) memandang kemampuan bahasa termasuk kecerdasan majemuk, yaitu kecerdasan linguistik dalam pengertian kemampuan yang dimiliki manusia untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan penggunaan bahasa sebagai alat ekspresi.

Kegiatan kreatif berbahasa dapat dilihat dalam penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Gagasan-gagasan yang muncul dalam tulisan merupakan cermin bagi penulisnya karena dalam tulisan tersebut, penulis sedang berupaya mengkomunikasikan pikiran-pikirannya, yang dilakukan secara konvergen maupun divergen. Pemikiran konvergen adalah suatu proses yang menggabungkan ide-ide yang berlainan berdasarkan tema yang tertentu dalam satu struktur yang tersusun dan mudah dipahami, sedangkan pemikiran divergen merupakan pemikiran secara kreatif untuk mencari ide-ide baru yang disesuaikan untuk dapat menyelesaikan masalah dan mempunyai berbagai jawaban.

Pengertian yang lain tentang menulis diungkapkan oleh Sudaryanto dalam Setiady (2014: 23) yang menyatakan bahwa menulis adalah membuat orang mengetahui apa yang ditulis oleh penulis itu sendiri. Pendapat tersebut secara implisit menyatakan bahwa menulis memerlukan unsur ide yang terorganisasi sedemikian rupa sehingga komunikasi antara pembaca dengan penulis dapat terjadi.

Pengorganisasian gagasan dalam tulisan yang dilakukan oleh penulis akan sangat membantu karya tulis untuk memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang terdapat di dalam tulisan tersebut. Oleh

karena itu, ketika pembaca tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh penulis, dapat dikatakan tulisan tersebut tidak baik. Sebaliknya apabila pembaca dapat menangkap pesanyang disampaikan oleh penulis, maka tulisan tersebut dikatakan baik. Menulis diartikan pula sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Silaswati and Zakiyah 2018: 40-43).

Sementara itu, menurut Tarigan (2008: 54), dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardila (2016: 21) yang merumuskan bahwa menulis lebih dipahami sebagai keterampilan, bukan sebagai ilmu, yang berarti bahwa menulis membutuhkan latihan. Hal tersebut senada dengan pendapat Slamet (2007: 37) berikut. "Menulis bukan hanya berupa melahirkan pikiran atas perasaansaja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai."

McCrimmon (1984: 219) mengungkapkan, "*writing is a form of thinking, but it is thinking, for a particular audience, and for a particular occasion. One task more important as a writer to master the principles are those of invention, arrangement, and style*". Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal

yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, D'Angelo (1994: 183) menyatakan bahwa menulis adalah bentuk pemikiran yang ditujukan untuk orang tertentu dan kondisi tertentu. Tugas penting sebagai penulis adalah menguasai tiga prinsip, yaitu penemuan, pengaturan, dan gaya. Nurjamal, Sumirat, and Darwis (2011: 18) mengemukakan bahwa menulis sebagai sebuah keterampilan berbahasa seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan. Pada dasarnya, menulis itu bukan hanya melahirkan pikiran atau perasaan, melainkan merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu dan pengalaman hidup, serta untuk dapat memecahkan masalah yang dituangkan dalam bahasa tulis. *Writing can help to think critically. It can enable to perceive relationships, to deepen perception, to solve problems, to give order to experience. It can help to clarify your thoughts* (D'Angelo, 1994: 193). Menulis dapat membantu untuk berpikir kritis. Menulis dapat memungkinkan untuk melihat hubungan, untuk memperdalam persepsi, untuk memecahkan masalah, untuk memberikan urutan pengalaman. Menulis dapat membantu menuangkan pikiran. Jadi dengan menulis dapat menghasilkan sebuah karya yang merupakan hasil dari pengembangan gagasan dan perasaan pribadi.

Suparno dan Yunus (dalam Slamet, 2007: 51) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan

menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sebuah tulisan dapat dikatakan berhasil apabila tulisan tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Artinya, segala ide dan pesan yang disampaikan oleh penulis dapat dipahami secara baik oleh pembacanya serta tafsiran pembaca sama dengan maksud penulis Semi (1990: 59). Dalam menulis tidak terlepas dari munculnya suatu ide-ide atau gagasan yang merupakan suatu aktifitas bekerjanya otak. Hal itu sesuai dengan pendapat De Porter and Hernacki (1992: 249) menjelaskan bahwa menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri. Dalam hal ini, yang merupakan bagian logika adalah perencanaan, *outline*, tata bahasa, penyuntingan, penulisan kembali, penelitian, dan tanda baca. Sementara itu, yang termasuk bagian emosional ialah semangat, spontanitas, emosi, warna, imajinasi, gairah, dan kegembiraan. Di dalam aktivitas menulis dibutuhkan suatu kerjasama antara otak kiri dan otak kanan.

Menulis adalah sebuah kesempatan untuk menyampaikan sesuatu tentang diri sendiri, mengkomunikasikan ide-ide kepada orang lain di luar lingkungan penulis, dan mempelajari hal baru yang tidak penulis mengerti (McCrimmon, 1984: 165). Selanjutnya menurut Alwasilah and Alwasilah (2005: 45) menulis merupakan curahan ide-ide, gagasan atau ilmu yang dituliskan dengan struktur yang benar, adanya koherensi yang baik antar paragraf, dan bebas dari kesalahan-kesalahan mekanik seperti tanda baca.

Semi (2007: 61) menulis adalah suatu proses memindahkan gagasan-gagasan kedalam lambang-lambang tulisan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa menulis mempunyai tiga aspek utama, yaitu: (1) adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai; (2) adanya gagasan yang akan dikomunikasikan; (3) adanya sistem pemindahan gagasan, yang berupasisistem bahasa. Adapun tujuan menulis antara lain: (1) untuk menceritakan sesuatu; (2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan; (3) untuk menjelaskan sesuatu; (4) untuk merangkum (Semi, 2007: 17).

Lebih lanjut, di dalam menulis atau dalam membuat suatu tulisan diperlukan beberapa unsur yang perlu diperhatikan. Menurut Gie (2002: 35), unsur menulis terdiri atas gagasan, tuturan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi), tatanan, dan wahana.

1. Gagasan, yaitu topik yang berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan seseorang. Gagasan seseorang tergantung pengalaman masa lalu atau pengetahuan yang dimilikinya.
2. Tuturan yaitu pengungkapan gagasan yang dapat dipahami pembaca. Ada bermacam-macam tuturan, antara lain narasi, deskripsi, dan eksposisi, argumentasi, dan persuasi.
3. Tatanan yaitu aturan yang harus diindahkan ketika akan menuangkan gagasan. Berarti ketika menulis tidak sekedar menulis harus mengindahkan aturan-aturan dalam menulis
4. Wahana, yaitu wahana juga sering disebut dengan alat. Wahana berupa kosakata, gramatika, retorika (seni memakai bahasa). Bagi penulis pemula, wahana sering menjadi masalah., karena dalam

menggunakan kosakata, gramatika, retorika yang masih sangat terbata, dan untuk mengatasi hal tersebut, penulis pemula harus memperkaya kosakata yang belum diketahui artinya. Penulis pemula harus sering melakukan latihan menulis dan membaca.

Mengacu pada penjelasan di atas dapat diketahui bahwa di dalam unsur-unsur menulis terdiri dari mengungkapkan gagasan, tuturan yang digunakan penulis dalam menyampaikan tulisannya, tatanan dalam penulisan, dan wahana yang berupa kosakata, serta ejaan dan tanda baca. Menulis merupakan aktivitas yang bermanfaat selain bagi orang lain juga bagi diri penulis sendiri. Sehubungan dengan manfaat menulis, menurut Akhadiyah (2003: 17) ada beberapa manfaat yaitu: (1) dapat mengenali kemampuan potensi diri. Dalam hal ini penulis dapat mengetahui sampai di mana pengetahuan dan penguasaan tentang topik. Penulis juga harus berpikir serta menggali pengetahuan dan pengalamannya yang sering sekali tersimpan di alam bawah sadarnya; (2) dapat mengembangkan berbagai gagasan. Dalam hal ini penulis bernalar dengan cara menghubungkan-hubungkan dan membandingkan fakta-fakta yang tidak pernah dilakukan jika tidak menulis; (3) memaksa penulis lebih banyak menyerap, mencari, dan menguasai informasi yang berkaitan dengan topik; (4) dapat mengorganisasikan gagasan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat disintesis bahwa menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif dalam menggali pikiran, ide, gagasan dan perasaan secara kritis dan kreatif dengan bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara

utuh dan jelas untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan menggunakan bahasa tulis. Dalam mengungkapkan ide atau gagasan yang akan dituangkan di dalam suatu tulisan harus terorganisir dan dengan gaya yang tepat, karena hal itu akan dapat memudahkan pembaca menangkap dan memahami apa yang dimaksud penulis, oleh karena itu di dalam menulis harus dapat menghubungkan antara penulis sebagai penyampai informasi dan pembaca sebagai penerima informasi.

Gagasan adalah ide atau pikiran seseorang yang biasanya dikembangkan dalam bentuk lisan dan atau tulisan. Pengembangan gagasan merupakan bagian dari kegiatan menulis yang merupakan hal pokok dari sebuah tulisan, oleh sebab itu, dalam pengembangannya tetap harus memperhatikan asas-asas kegiatan menulis. Gie (2002: 34) menyebutkan adanya tiga asas utama dalam kegiatan menulis, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan 3C, yaitu *clarity* (kejelasan), *conciseness* (keringkasan), dan *correctness* (ketetapan).

Asas mengarang pertama dan utama dalam kegiatan menulis ialah kejelasan, hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis harus dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Tanpa asas kejelasan suatu karangan sukar dibaca dan sulit dimengerti oleh para pembacanya. Asas kejelasan tidaklah semata-mata berarti mudah dipahami, tetapi juga karangan itu tidak mungkin disalah tafsirkan oleh pembaca. Kejelasan berarti tidak samar-samar, tidak kabur sehingga setiap butir ide yang diungkapkan seakan-akan tampak nyata oleh pembaca.

Asas keringkasan tidaklah berarti bahwa setiap karangan harus pendek. Keringkasan berarti bahwa suatu karangan tidak menghamburkan kata-kata secara semena-mena, tidak mengulang-ulang butir ide yang dikemukakan, dan tidak berputar-putar dalam menyampaikan suatu gagasan dengan berbagai kalimat yang berkepanjangan. Menurut Shaw (dalam Gie, 2002: 35), penulisan yang baik diperoleh dari ide-ide yang kaya dan kata-kata yang hemat, bukan kebalikannya ide yang miskin dan kata yang boros. Jadi, suatu karangan adalah ringkas bilamana karangan itu mengungkapkan banyak buah pikiran dalam kata-kata yang sedikit.

Asas ketepatan mengandung ketentuan bahwa suatu penulisan harus dapat menyampaikan butir-butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksud oleh penulisnya. Oleh karena itu, agar karangannya tepat, setiap penulis harus menaati sepenuhnya berbagai aturan dan ketentuan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan kelaziman pemakaian bahasa tulis yang ada.

Tiga asas yang telah disebutkan di atas merupakan asas-asas utama yang harus diindahkan dan dilaksanakan dalam kegiatan menulis karangan apapun, sehingga dapat menghasilkan suatu tulisan yang baik dan pasti dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Selain tiga asas utama tersebut, menurut Mujianto dkk. dalam Amassang (2018: 23), masih terdapat tiga asas mengarang lainnya yang perlu diindahkan agar dapat dihasilkan karangan yang baik. Ketiga asas itu antara lain (1) kesatupaduan, (2) pertautan, dan (3) penegasan.

Asas kesatupaduan berarti bahwa segala hal yang disajikan dalam suatu karangan perlu berkisar pada satu gagasan pokok atau tema utama yang telah ditentukan. Untuk keseluruhan karangan yang tersusun dari alinea-alinea, tidak ada uraian yang menyimpang dan tidak ada ide yang lepas dari jalur gagasan pokok itu. Selanjutnya dalam setiap alinea hanya dimuat satu butir informasi yang berkaitan dengan gagasan pokok yang didukung dengan berbagai penjelasan yang bertalian dan bersifat padu (Mujianto, 2016: 9).

Asas pertautan menetapkan bahwa dalam suatu bagian-bagian karangan perlu “melekat” secara berurutan satu sama lain. Dalam sebuah karangan antara alinea yang satu dengan alinea yang lainnya perlu ada saling kait sehingga ada aliran yang logis dari ide yang satu menuju yang lain. Demikian pula antara kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya dalam satu alinea perlu ada kesinambungan yang tertib. Jadi, pada asas pertautan semua alinea dan kalimat perlu berurutan dan berkesinambungan sehingga seakan-akan terdapat aliran yang lancar dalam penyampaian gagasan pokok sejak awal sampai akhir karangan (Mujianto, 2016: 26). Asas penegasan dalam mengarang menetapkan bahwa dalam suatu tulisan butir-butir informasi yang penting disampaikan dengan penekanan atau penonjolan tertentu sehingga memberikan kesan kuat pada pikiran pembaca (Mujianto, 2016: 27).

5. Keterampilan Menulis Cerpen

Keterampilan menulis merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun

membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Salah satu keterampilan menulis yang penting adalah menulis cerita pendek berdasarkan dari informasi yang diperoleh (Lazulfa, 2019: 67).

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur (Tarigan, 2008: 53).

Menurut Nurgiyantoro (2001: 24) menulis merupakan suatu proses perkembangan. Kemampuan menulis merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan. Semakin berlatih, kemampuan menulis akan meningkat, oleh karena itu keterampilan menulis perlu ditumbuh kembangkan. Salah satu jenis kegiatan menulis kreatif dalam hal ini adalah menulis cerpen.

Menulis cerpen adalah kegiatan mengorganisasikan pikiran, gagasan, secara baik dan benar dalam bentuk cerita fiksi yang berupa prosa singkat, padat, ceritanya berpusat pada satu konflik, dan pengembangan pelakunya terbatas serta menimbulkan kesan tunggal. Menulis cerpen bukan sekedar memberitahu sebuah cerita karena sebuah cerpen bukan hanya menyampaikan cerita tetapi juga menggambarkan sebuah pengalaman, maka syarat untuk membuat sebuah cerpen hidup adalah bagaimana membawa pembacanya memasuki pengalaman cerita itu (Sumardjo, 2001: 45).

Sumardjo (2001: 45) menyatakan bahwa terdapat lima tahap proses kreatif keterampilan menulis cerpen, yaitu:

- 1) **persiapan**; Pada tahap ini, penulis mempersiapkan hal-hal sebagai berikut (1) ide cerita, (2) niat, (3) peralatan dan perlengkapan, (4) waktu dan tempat, (5) jenis cerita yang akan ditulis, (6) sasaran cerita, (7) tema cerita, (8) premis cerita atau inti cerita, (9) alur cerita atau plot, (10) seting cerita, (11) sudut pandang, (12) penentuan judul, (13) pengumpulan materi cerita, (14) hal-hal unik yang mudah diingat dan mudah melekat di hati pembaca. (15) synopsis cerita, (16) pengembangan lebih rinci, dan (17) tentukan deadline.
- 2) inkubasi; 3) inspirasi; 4) penulisan; dan 5) revisi. *Pertama*, adalah tahap persiapan, tahap ini seorang penulis telah menyadair apa yang akan ditulis dan bagaimana akan menulisnya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedangkan bagaimana akan menuangkan gagasan itu adalah soal bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan ini yang menentukan syarat teknis penulisan. *Kedua*, tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul akan disimpan dan dipikirkan secara mendalam, dan menunggu waktu yang tepat untuk menulisnya. Selama masa pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu. *Ketiga*, adalah **saat inspirasi**, gagasan dan bentuk ungkapannya telah jelas dan padu. Terdapat desakan kuat untuk segera menulis dan tidak bisa ditunggu-tunggu lagi. *Keempat tahap penulisan*, tahap ini penulis akan mengeluarkan segala hasil pemikiran ide dan gagasannya ke dalam sebuah bentuk

tulisan yang telah direncanakan. Kemudian, *kelima tahap revisi*, pada tahap ini seorang penulis memeriksa dan melakukan penilaian berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang dimilikinya.

Namun, masih ada tahap akhir dari kegiatan pasca menulis, yaitu mempublikasikan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh penulis atau siswa antara lain: mempublikasikan tulisan mereka dalam suatu bentuk yang sesuai. Mempublikasikan tulisan merupakan pengalaman yang sangat tinggi nilainya, keberanian mengkomunikasikan secara terbuka gagasan, sikap, pandangan, jarang dijumpai pada diri siswa karena kegiatan ini merupakan upaya agar siswa dapat menghasilkan tulisan yang lebih baik (Sayuti, 2000: 11).

Sumardjo (2001: 17) menyatakan bahwa sebuah cerpen yang baik adalah suatu cerpen yang memiliki kesatuan bentuk utuh, manunggal, tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu, tetapi juga ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral, dan mengandung suatu arti. Cerpen harus memberikan gambaran sesuatu yang tajam. Dengan kata lain, menulis cerpen bisa disimpulkan sebagai kegiatan mengarang cerita dengan memberikan pukulan tajam kepada pribadi pembaca. Ketajaman itu bisa saja terletak pada unsur cerita atau plotnya, unsur suasana cerita, unsur watak, psikologi tokoh, atau pada unsur setting, dan waktu terjadinya cerita.

Menulis bukanlah perkara mudah, untuk menghasilkan karya tulis yang bermutu dan dapat dinikmati oleh pembaca, ada beberapa tahap yang dapat dilakukan. Feldman et al. (2001: 76-78) menyebutkan, menulis

dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi: pramenulis, penulisan draft, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hyland & Salager-Meyer (2008: 34) menjelaskan tahap-tahap dalam menulis sebagai berikut: (1) tahap persiapan atau prapenulisan, meliputi menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan refleksi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati; (2) tahap inkubasi, yaitu ketika penulis memproses informasi yang dimilikinya sedemikian rupa sehingga mengantarkannya pada ditemukannya pemecahan atau jalan keluar yang dicarinya; (3) tahap inspirasi (*insight*), yaitu gagasan seakan-akan tiba dan berloncatan pada pikiran; dan (4) verifikasi, yaitu tahapan pemeriksaan kembali tulisan, diseleksi dan disusun sesuai fokus tulisan.

Tahapan menulis yang lebih sederhana diungkapkan oleh Dalman (2021: 13), yaitu: (1) tahap prapenulisan (persiapan), meliputi menentukan topik, menentukan maksud dan tujuan penulisan, memerhatikan sasaran karangan (pembaca), mengumpulkan informasi pendukung, dan mengorganisasikan ide dan informasi; (2) tahap penulisan, yaitu mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan; dan (3) tahap pasca penulisan, yaitu tahap penghalusan dan penyempurnaan yang terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi).

Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan sebuah cerita pendek yang baik harus melalui tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pasca penulisan.

6. Dimensi Kreativitas dalam Menulis Cerpen

Kreativitas berbahasa seseorang tidak muncul dengan sendirinya. Kemampuan itu harus dimunculkan, dilatih, dan dibina. Memang secara alamiah manusia memiliki kemampuan berbahasa lisan, namun untuk memiliki kemampuan berbahasa tulis harus melalui pendidikan. Menulis merupakan kegiatan aktif-produktif-kreatif dalam berbahasa. Alwasilah (1994: 21) berpendapat bahwa menulis adalah suatu proses psikolinguistik, bermula dari formulasi gagasan melalui aturan semantik, kemudian ditata dengan aturan sintaksis, selanjutnya disajikan dalam tatanan sistem tulisan. Pendapat tersebut menyiratkan kompleksitas dari kegiatan menulis. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan menulis memerlukan proses yang cukup panjang dan tahapan yang jelas.

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dengan jalan yang berbeda, memproduksi gagasan yang tidak biasa, atau menyatukan sesuatu dalam jalan yang berbeda (Isbell & Raines dalam Khoiriyah and Hanifah 2018: 11) . Monks dkk. (Khoiriyah and Hanifah, 2018) menyatakan bahwa kreativitas meliputi berpikir original, dapat menyelesaikan masalah secara luwes dan baik, sikap mandiri, ingin tahu dalam pendekatan dan penyelesaian masalah, serta berpikir divergen dan khas. Berpikir divergen artinya pemikiran yang bertujuan menghasilkan banyak jawaban untuk satu pertanyaan (Santrock, 2011: 12). Kreativitas

juga dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan baru tentang suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis Solso, Maclin, and Maclin (2008: 23). Semiawan (2009: 23) menyatakan bahwa kreativitas memiliki beberapa ciri yaitu: (a) tingkat kreativitas , mencakup kesadaran tentang ide atau informasi, kelancaran, fleksibilitas, dan keaslian; (b) tingkat psikodelik (II), mencakup perluasan berpikir, pengambilan resiko, serta kesadaran terhadap tantangan; (c) tingkat iluminatif (III), mencakup perkembangan dan perwujudan hasil (*product development*).

Kreativitas adalah hal yang sangat penting bagi siswa sebagai kemampuan yang mendasari hubungan penting pada aktivitas intelektual seperti pemecahan masalah, inovasi dan pemahaman tingkat tinggi dalam domain pengetahuan (Lam et al., 2010: 65). Hu and Adey (2002: 76) menggambarkan struktur kreativitas sains sebagai integrasi dari proses pemerolehan pengetahuan/gagasan melalui proses berpikir maupun berimajinasi, ciri kreativitas sains itu sendiri (kelancaran, fleksibilitas, dan keaslian) serta produk sains (produk teknis, pengetahuan sains, mengenal fenomena sains, dan masalah sains). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disintesis bahwa kreativitas adalah aktivitas berpikir yang bersifat divergen, menghasilkan hal / pandangan baru yang berbeda serta tidak dibatasi pada hasil yang sesuai dengan kegunaannya saja. Indikator kreativitas sains dalam penelitian ini adalah mahasiswa dapat memiliki kemampuan: 1) berpikir secara menyeluruh; 2) meningkatkan produk

sains; 3) menghasilkan ide baru; serta 4) menyelesaikan masalah secara unik.

Davis (2012: 123) kreativitas adalah kemampuan rumit yang terdiri dari banyak komponen ketrampilan berfikir. Contohnya, menganalisis, membandingkan, mengingat informasi, berfikir secara fleksibel, berfikir secara kritis, berfikir secara logis, membuat sintesis, membuat generalisasi membuat perbedaan, menyimpulkan, merencanakan, memprediksi, mendeteksi sebab dan akibat, serta mengevaluasinya.

Munandar (2009: 16) menjelaskan pengertian kreativitas dengan mengemukakan beberapa perumusan yang merupakan kesimpulan para ahli mengenai kreativitas. Pertama, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kedua, kreativitas (berpikir kreatif atberpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanaannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Ketiga secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinilitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan. Menumbuh kembangkan kesadaran akan kreativitas merupakan komponen terpenting dari pertumbuhan sikap kreatif, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Davis (2012: 43) bahwa kesadaran akan kreativitas merupakan

aspek terpenting untuk menjadi lebih produktif secara kreatif. Kesadaran akan kreativitas tersebut mencakup beberapa hal diantaranya:

- a. Pemahaman akan manfaat kreativitas untuk aktualisasi diri pribadi dan untuk memecahkan masalah pribadi dan profesional secara lebih kreatif.
- b. Suatu penghargaan akan pentingnya seseorang yang memiliki ide kreatif, dan dapat dijadikan inovasi kreatif disemua bidang
- c. Kesadaran akan hambatan untuk kreativitas termasuk kebiasaan tradisi, peraturan, kebijakan, dan terutama harapan sosial serta tatanan untuk keselarasan dengan masyarakat.
- d. Kemampuan untuk menerima ide yang baru, tidak biasa, mematahkan tradisi, dan bahkan mungkin ide yang liar, gila, tak masuk akal.
- e. Suatu kecenderungan untuk berfikir secara kreatif, untuk bermain dengan ide mencari hal-hal yang baru, dan terlibat dalam aktifitas kreatif.
- f. Kesiediaan untuk mengambil resiko kreatif, melakukan kesalahan, dan terkadang kegagalan (Davis, 2012: 78).

Setiap orang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitas yang ada dalam dirinya, meskipun masing-masing orang memiliki kadar yang berbeda-beda. Untuk mengembangkan kreativitas perlu adanya aspek-aspek yang harus diperhatikan dari kreativitas. Aspek-aspek tersebut diantaranya, aspek pribadi, pendorong, proses dan produk. Untuk meninjau aspek-aspek tersebut, Munandar

(2009) mengemukakan strategi 4P dalam pengembangan kreativitas, yaitu:

a. Pribadi

Kreatifitas adalah ungkapan keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungan. Dari pribadi yang unik inilah diharapkan timbul ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Pendorong untuk mewujudkan bakat kreatif siswa diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan (motivasi eksternal) yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif, dan dorongan dari dalam diri siswa sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

b. Pendorong (Bakat)

Kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula dihambat dalam lingkungan yang tidak mendukung. Banyak orang tua yang kurang menghargai kegiatan kreatif anak mereka dan lebih memprioritaskan pencapaian prestasi akademik yang tinggi dan memperoleh ranking tinggi dalam kelasnya. Demikian pula guru meskipun menyadari pentingnya perkembangan kreatifitas tetapi dengan kurikulum yang ketat dan kelas dengan jumlah murid yang banyak maka tidak ada waktu bagi pengembangan kreativitas.

c. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk bersibuk secara aktif. Pendidik hendaknya dapat merangsang siswa untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan kreatif. Untuk itu yang penting adalah memberi kebebasan kepada

siswa untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif. Pertama –tama yang perlu adalah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu cepat menuntut dihasilkan produk kreatif yang bermakna.

d. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan , kegiatan) kreatif. Yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa pendidik menghargai produk kreatifitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak. Ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi (Munandar, 2009: 35).

7. Cerpen

Cerpen atau dapat disebut juga dengan cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti novella dan novel. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Pengertian cerpen yang lainnya yaitu sebuah karangan fiktif yang berisi mengenai kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja.

Cerpen secara garis besar dapat diartikan bahwa cerpen merupakan suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan

tentang sebuah cerita fiksi kemudian dikemas secara pendek, jelas, dan ringkas. Cerpen biasanya hanya mengisahkan cerita pendek tentang permasalahan yang dialami satu tokoh saja. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Sumardjo (2001: 43) menyatakan bahwa cerpen adalah seni keterampilan mengajarkan cerita. Oleh karena itu, seorang penulis harus memiliki ketangkasan manusia dan menyusun cerita yang menarik, sedangkan menurut Nurgiyantoro (2001: 26) menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang dibaca selesai dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Karangan yang padu dan lebih memenuhi tuntutan ke *unity-an* disebut juga sebagai cerpen. Hal tersebut disebabkan bentuknya yang pendek menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai detail-detail yang khusus, yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Cerpen merupakan suatu totalitas yang mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain (Nurgiyantoro, 2001b: 36).

Tarigan (2008: 43) mengklasifikasikan cerpen menjadi dua jenis berdasarkan jumlah kata, yaitu a) cerpen yang pendek adalah cerita pendek yang jumlah katanya pada umumnya dibawah 5000 kata, maksimum 500 kata dan kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap yang dapat dibaca dalam waktu sekitar seperempat jam; b) cerpen yang panjang adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya diantara 5000 sampai 10.000 kata, minimum 500 kata dan maksimum 10.000 kata atau

berkisar 33 halaman kuarto spasi rangkap dan dapat dibaca dalam waktu setengah jam.

Nurgiyantoro (2001: 45) menyatakan, unsur pembangun sebuah prosa fiksi atau cerpen yaitu: fakta cerita, tema, dan sarana pengucapan sastra. Fakta sebuah cerita meliputi karakter cerita, *plot*, dan *setting*. Tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar cerita. Sarana pengucapan sastra adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Sarana cerita meliputi sudut pandang dan gaya bahasa.

Cerpen dibangun dengan konstruksi yang kompleks. Berikut ini diuraikan beberapa komponen yang menjadi konstruksi cerita pendek.

a. Kerangka Cerita

Plot atau alur (kerangka cerita) adalah urutan kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerpen yang disusun oleh pengarang berdasarkan kaitan sebab-akibat. Alur atau plot pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku(Wiyatmi, 2009: 25).

Plot yang dipakai dalam cerpen pada umumnya adalah plot tunggal.Artinya hanya ada satu urutan peristiwa saja yang ditampilkan dalam cerpen. Urutan peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir bukan selesai, sebab banyak cerpen yang tidak berisi penyelesaian yang jelas dalam artian penyelesaiannya diserahkan kepada interpretasi pembaca (Wiyatmi, 2009: 25).

b. Tema

Menurut Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2001b: 69) menyatakan bahwa tema adalah makna kandung oleh sebuah cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit.

Pada tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Disamping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau respon pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagad raya. Dalam sebuah cerpen, hanya terdapat satu tema saja, hal itu terkait dengan ceritanya yang pendek dan ringkas. Plot tunggal hanya memungkinkan satu tema saja tanpa ada tema-tema tambahan (Wiyatmi, 2009: 27).

c. Penokohan (Perwatakan)

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau cerpen, pembaca menafsirkan bahwa cerita memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2001b: 91).

Penokohan adalah penulisan gambaran seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh dan penggambaran karakter tokoh yang terdapat dalam cerpen sangat terbatas. Baik karakter fisik maupun sifat tokoh tidak digambarkan secara khusus hanya tersirat dalam cerita yang disampaikan sehingga pembaca harus

mengkonstruksikan sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu (Nurgiyantoro, 2001b: 93).

d. Latar atau *Setting*

Menurut Nurgiyantoro (2001: 82) menyatakan bahwa latar adalah landas tempat yang menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa. Pelukisan latar cerita dalam cerpen jumlahnya terbatas. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar. Penggambaran latar dilakukan secara garis besar dan bersifat implisit, namun tetap memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan.

e. Sarana Cerita

Sarana pengucapan sastra adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna. Tujuan penggunaan sarana cerita adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang dilihat pengarang, menafsirkan makna fakta sebagaimana ditafsirkan pengarang, dan merasakan pengalaman seperti seperti yang dirasakan pengarang (Nurgiyantoro, 2001b: 92).

8. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Definisi model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan

para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Kadarwati & Malawi, 2017: 21). Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa. Dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru, siswa dan bahan ajar yang akan terjadi (Mudawamah & Idawati, 2022: 1532).

b. Definisi pembelajaran inkuiri

Secara makna bahasa, inkuiri berasal dari bahasa Inggris, yakni *inquiry* yang bermakna penyelidikan atau meminta keterangan. Seperti yang diungkapkan Anam (2016: 7) bahwa secara bahasa, inkuiri berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti; penyelidikan atau meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri”. Istilah *inquiry* atau “meminta keterangan” ini adalah istilah yang sering digunakan oleh pihak1 berwajib seperti detektif untuk meminta keterangan dari saksi atau tersangka dalam penyelidikannya.

Bell (dalam Priansa & Donni, 2017: 258) menyatakan, pembelajaran *inquiry* merupakan pembelajaran yang terjadi sebagai hasil kegiatan peserta didik dalam memanipulasi, membuat struktur, dan mentransformasikan informasi sedemikian rupa sehingga ia menemukan informasi baru. Bell lebih memilih untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dibalik pertanyaan, penyelidikan, atau

pemintaan keterangan yang dilakukan oleh siswa dalam *inquiry learning*. Para ahli lain juga tentunya memiliki berbagai pendapat yang berbeda namun dalam medan pengertian yang sama.

Inquiry learning adalah kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan atau pencarian, eksperimen atau penelitian secara mandiri untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan. Dalam model ini, peserta didik diarahkan agar dapat mencari tahu sendiri materi yang disajikan dalam pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan investigasi mandiri.

Metode pembelajaran Inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Metode pembelajaran ini sering juga dinamakan metode heuristik, yang berasal dari Yunani, yaitu *heuriskin* yang berarti saya menemukan (Sanjaya, 2007: 32).

Siklus *Inquiry* terdiri dari kegiatan mengamati, bertanya, menyelidiki, menganalisa dan merumuskan teori, baik secara individu maupun bersama-sama dengan teman lainnya. Mengembangkan dan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis. Menurut Arends, *"The overall goal of inquiry teaching has been, and continues to be, that helping student learn how to ask question, seek answers or solution to*

satisfy their curiosity, and building their own theories and ideas about the world" (De Porter, 2008: 183). Pada prinsipnya tujuan pengajaran *Inquiry* membantu siswa bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya dan untuk membantu teori dan gagasannya tentang dunia. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa model pembelajaran *Inquiry* bertujuan untuk mengembangkan tingkat berpikir dan juga keterampilan berpikir kritis.

Bila dicermati beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka diketahui bahwa metode pembelajaran *inquiry* merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*Student Centered Approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam metode ini siswa memegang peranan yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir individual menggunakan pengetahuannya sendiri untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah (Learning, 2004: 3). Inkuiri sebagai suatu kegiatan yang mendalam dan mencakup banyak aktivitas seperti melakukan observasi, membuat pertanyaan, membaca buku dan sumber informasi lainnya untuk melihat apa yang sudah diketahui, merencanakan investigasi, meninjau kembali apa yang telah diketahui untuk memperoleh bukti dalam eksperimen dengan alat, analisis dan interpretasi data, menemukan jawaban, menjelaskan dan

memprediksi serta mendiskusikan hasilnya (Hmelo-Silver et al., 2007: 18).

Model pembelajaran inkuiri meliputi beberapa kegiatan yaitu mengajukan pertanyaan, melakukan observasi, menguji sumber informasi, melakukan penyelidikan, menganalisis, membuat jawaban dan penjelasan, serta membuat kesimpulan dan melaporkan hasil penyelidikan (Martin et al., 2009: 125).

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarsari (2012: 54) menyatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran inkuiri yang merupakan salah satu dari model pembelajaran pendekatan ilmiah dapat meningkatkan keterampilan dalam menyimpulkan. Kegiatan pembelajaran inkuiri membuat siswa memiliki pengalaman belajar yang akan tersimpan dalam memori dalam jangka waktu yang cukup lama. Trna, Trnova, & Sibor (2012: 12) membagi inkuiri menjadi empat macam, yaitu inkuiri konfirmasi, inkuiri terstruktur, inkuiri terbimbing dan inkuiri terbuka. Pada inkuiri konfirmasi, siswa melakukan penyelidikan dari pertanyaan, sedangkan prosedur dan solusi telah disiapkan oleh guru. Pada inkuiri terstruktur, siswa melakukan penyelidikan dari pernyataan dan prosedur yang telah dilakukan oleh guru. Pada inkuiri terbimbing, siswa menyelidiki masalah yang disajikan oleh guru melalui prosedur yang dirancang siswa. Pada inkuiri terbuka siswa menyelidiki suatu masalah yang dirumuskan oleh siswa melalui prosedur yang dirancang sendiri.

c. Langkah pembelajaran inkuiri

Sanjaya (2007: 35) menguraikan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsis. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:

- a) Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan
- c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa

2) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk menemukan jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri

3) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Potensi berfikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam Strategi Pembelajaran Inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti

mengembangkan kemampuan berfikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus dibuktikan dengan data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gongnya dalam proses pembelajaran. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

d. Jenis-jenis model pembelajaran

Adapun jenis-jenis model pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu antara lain:

- 1) Model Pembelajaran Kontekstual, yaitu model pembelajaran dimana guru mengupayakan untuk mengaitkan materi dengan dunia nyata. Sehingga konsep yang diajarkan di dalam kelas tidak hanya sebagai bayangan saja, namun bisa diterapkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Model Pembelajaran Ekspositori, yaitu sebuah penjelasan yang dilakukan oleh seorang guru mengenai sebuah teori dan konsep. Dengan model pembelajaran ini, diharapkan siswa memahami materi pelajaran secara maksimal melalui penjelasan verbal yang dilakukan oleh guru.

- 3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah secara ilmiah. Dalam bahasa Inggris model pembelajaran ini biasa disebut dengan *Problem Based Learning*.
- 4) Model Pembelajaran Kooperatif, yaitu model pembelajaran ini dimana siswa akan belajar secara berkelompok untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran tertentu.
- 5) Model Pembelajaran *Project Based Learning*, yaitu model pembelajaran berbasis proyek ini menjadi sebuah proyek atau kegiatan nyata sebagai kegiatan inti dalam sebuah pembelajaran.
- 6) Model Pembelajaran Inkuiri, yaitu model pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi. Sehingga dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk mau berpikir secara kritis dan analitis.
- 7) Model Pembelajaran PAIKEM, PAIKEM berarti Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Penerapan model pembelajaran ini membutuhkan rancangan yang disiapkan oleh guru sementara siswa akan belajar secara aktif dan dengan hati senang.
- 8) Model Pembelajaran Kuantum, model pembelajaran ini menggunakan kerangka TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Biasanya dalam pembelajaran dengan model ini terdapat yel-yel sebagai perayaan atau meningkatkan motivasi belajar.

- 9) Model Pembelajaran Terpadu adalah pembelajaran dengan melibatkan atau menggabungkan antara beberapa mata pelajaran sekaligus. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan diharapkan akan lebih bermakna untuk peserta didik.
- 10) Model Pembelajaran Kelas Rangkap, seperti namanya, model pembelajaran ini biasanya dilakukan oleh dua kelas menjadi satu sesi pelajaran. Ini dapat dilakukan efektivitas belajar.
- 11) Model Pembelajaran Tugas Terstruktur, pembelajaran dengan model tugas terstruktur ini siswa diberikan tugas-tugas tertentu oleh guru. Tujuannya adalah memperdalam kepada materi yang telah diberikan.
- 12) Model Pembelajaran Portofolio, model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan pengumpulan karya terpilih dari satu kelas. Prinsip dari model ini adalah membuat peserta didik aktif dan dapat menjalin koorporasi untuk menghasilkan sebuah karya.
- 13) Model Pembelajaran Tematik, model pembelajaran ini memberikan pembelajaran tematik yang diambil dari beberapa pelajaran menjadi satu topik atau tema. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan harapannya akan menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan nyata.

Berdasarkan penjelasan dari jenis-jenis model pembelajaran di atas, maka model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran inkuiri.

e. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran inkuiri

Roestiyah (2008: 28) mengemukakan beberapa keunggulan dari model pembelajaran inkuiri antara lain:

- 1) Dapat membentuk dan mengembangkan (*self-consept*) pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru
- 3) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
- 4) Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
- 5) Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
- 6) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang
- 7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 8) Memberikan kebebasan pada siswa untuk belajar sendiri
- 9) Siswa dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional.
- 10) Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Sanjaya (2007: 38) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- 1) Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan

psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.

- 2) Strategi pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka
- 3) Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Strategi pembelajaran inkuiri dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Penjelasan tersebut di atas menggambarkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri memiliki tujuan yang mencakup segenap aspek belajar yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang menjadikan strategi pembelajaran ini lebih bermakna dibanding dengan strategi pembelajaran lainnya. Disamping segi keunggulannya, Sanjaya juga mengemukakan beberapa kelemahan strategi pembelajaran inkuiri, antara lain:

- 1) Akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.

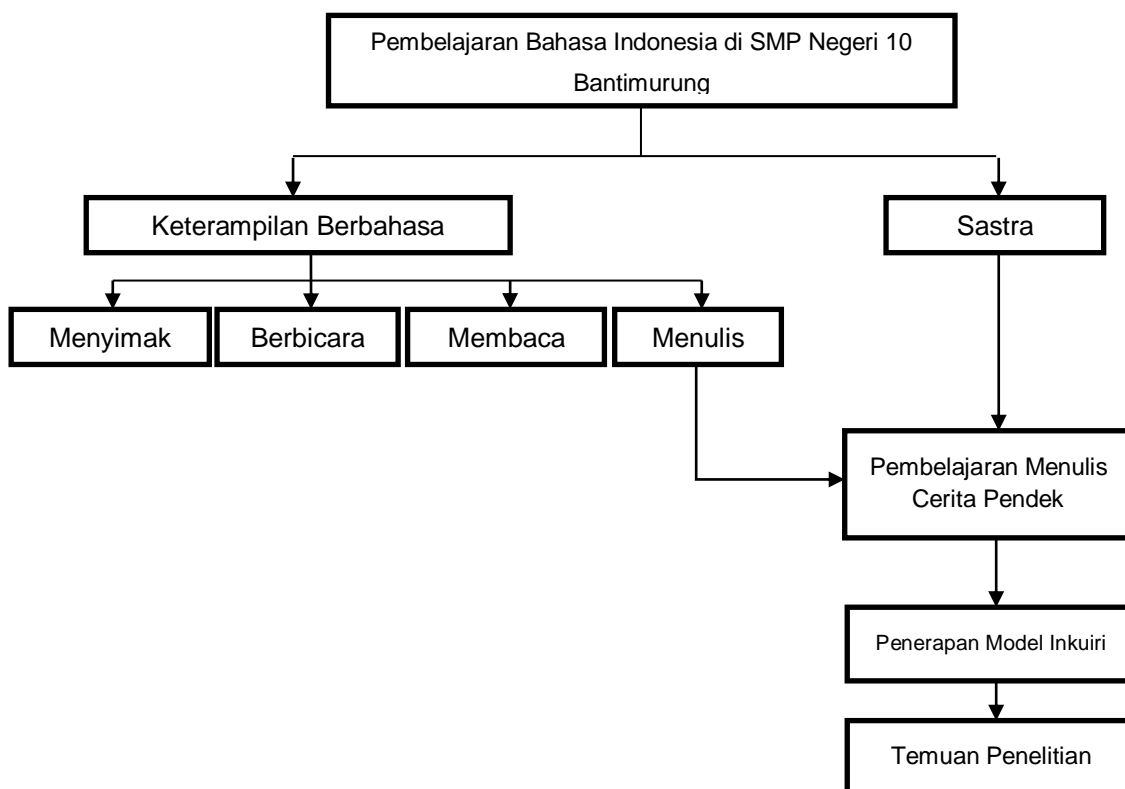
3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inkuiri akan sulit di implementasikan oleh setiap guru.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, berikut akan dijelaskan kerangka penelitian yang mendukung peningkatan kemampuan keterampilan menulis cerpen oleh siswa Kelas IX SMP Negeri 10 Bantimurung. Kerangka pikir merupakan model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Berdasarkan tinjauan teori dan konsep, penelitian terdahulu, dan hubungan antara variabel maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran dalam penelitian ini, seperti yang disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan gambar bagan kerangka pikir diatas, dapat dijelaskan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Bantimurung di bedakan menjadi dua pokok materi. Pokok materi pertama adalah kebahasaan, dalam hal ini keterampilan berbahasa yang meliputi; keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis. Sedangkan pokok materi kedua adalah sastra, terdapat materi yang memadukan antara aspek bahasa dan aspek sastra, seperti materi menulis cerita pendek. Untuk itu pada materi cerita pendek, peneliti akan menerapkan model inkuiri untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam hal menulis cerita pendek.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian. Untuk itu, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah “model pembelajaran inkuiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar (menulis cerita pendek) siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 10 Bantimurung.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menghindari salah penafsiran variabel dalam penelitian ini. Variabel yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang terjadi sebagai hasil kegiatan siswa dalam memanipulasi, membuat struktur, dan mentransformasikan informasi sedemikian rupa sehingga ia menemukan informasi baru.
2. Hasil belajar merupakan luaran atau hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian kegiatan belajar. Hasil belajar diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa dan diganjar dengan nilai. Nilai dari tes tersebutlah yang kemudian disebut sebagai hasil.